

**MAKNA SIMBOLIK “BULAN SURO” KENDURI DAN SELAMATAN DALAM
TRADISI ISLAM JAWA**

Emi Fahrudi

fahrudiemi@gmail.com

Jauharotina Alfadhilah

dhiez90@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban

Abstract

Tradition is a form of traditional ceremonies carried out among the community and has become a culture that is difficult to eliminate, especially for the community, especially on the island of Java. Culture that is owned by humans can develop along with the times. Culture is basically the result of human work, both in the form of values, human activities and objects. Islam, which is believed by its adherents to be a universal religion, can be applied in any situation and condition. In the form of traditional events including the meaning of "month of suro", holidays and salvation. Kenduri or kenduren is an ancient Javanese tradition that is still preserved by the Javanese people wherever they are. Kenduri culture is a form of spiritual expression of the Javanese people and as a place to get closer to the Creator. Kenduri performed in Javanese tradition which is intended as alms in the form of eating after prayer and giving thanks, is in line with the teachings of the Prophet Muhammad SAW who encouraged his followers to share with each other in the form of tradition. ceremonial meal. While salvation is a ritual tradition that is still preserved by some people in Java, one of which is this traditional ceremony carried out as a form of gratitude for the gifts and gifts given by God.

Keywords : Culture, Suroan, Feast, Salvation.

Abstrak

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dikalangan masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat khususnya di Jawa. Budaya yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya pada dasarnya merupakan hasil karya manusia, baik berbentuk nilai-nilai, aktivitas manusia dan benda. Islam dipercayai oleh pengikutnya sebagai agama yang universal, dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi apapun. Dalam bentuk acara tradisi diantaranya adalah makna “bulan suro”, kenduri dan selamatan. Kenduri atau kenduren merupakan tradisi Jawa lama yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh suku Jawa di mana saja mereka berada. Budaya kenduri merupakan bentuk ekspresi spiritual masyarakat Jawa dan sebagai ajang untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kenduri yang dilakukan dalam tradisi masyarakat Jawa yang diniatkan sebagai sedekah dalam bentuk makan – makan setelah berdo’a dan bersyukur, sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umatnya agar mau berbagi terhadap sesamanya dalam bentuk jamuan upacara adat. Sedangkan selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang hingga saat ini juga masih tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Jawa salah satunya upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah.

Kata Kunci : Budaya, Suroan, Kenduri, Selamatan.

A. PENDAHULUAN

Diantara anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah menjadikan waktu-waktu tertentu memiliki keutamaan dibanding lainnya sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satunya adalah bulan Muharram, salah satu di antara empat bulan lainnya, yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Rajab, yang diagungkan dan disucikan oleh-Nya. Begitu mulianya empat bulan tersebut sampai-sampai Allah melarang perbuatan zalim dan maksiat, karena dosanya dilipatgandakan dibanding dengan bulan-bulan lainnya (QS. At-Taubah: 36). Kata Muharram itu sendiri, secara bahasa, berarti menegaskan keharaman melakukan kezaliman dan kemaksiatan di dalamnya, disamping kesucian serta keagungannya.

Salah satu kemuliaan bulan Muharram adalah keberadaan hari Asyura, yang merupakan hari kesepuluh di bulan tersebut. Kata Asyura populer di masa Islam, meskipun sebelum itu bangsa Arab telah biasa memuliakannya. Di hari itu Rasulullah perintahkan umatnya untuk berpuasa, karena memiliki kedudukan yang sangat luar biasa. Beliau sangat mengutamakan berpuasa di hari itu dibanding hari-hari lainnya, sebab puasa di hari itu, seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim, akan menghapuskan dosa-dosa selama satu tahun sebelumnya (yukaffiru al-sanatal mâdhiyata). Bangsa Arab pada masa Jahiliyyah (sebelum Islam datang) juga memuliakannya dengan berpuasa. Demikian pula orang-orang Yahudi yang ada di Madinah.

Bahkan, terdapat dalam kisah sababul wurûd puasa Asyura, ketika tiba di Madinah Nabi menjumpai orang-orang Yahudi berpuasa di hari Asyuro. Alasannya, menurut mereka, ini adalah hari baik, sebab di hari itu Allah telah menyelamatkan bani Israil yang dipimpin oleh Nabi Musa dari kejaran fir'aun dan bala tentaranya. Sebagai ungkapan rasa syukur, Nabi Musa berpuasa di setiap hari itu dan diikuti oleh umat Yahudi sampai masa Nabi Muhammad. Tentu, bukan hanya umat Yahudi, tetapi umat Nabi Muhammad juga lebih berhak memuliakan Nabi Musa, sehingga beliau perintahkan umatnya untuk berpuasa. Ana ahaqqu bi Mûsâ minkum (Aku lebih berhak memuliakan Musa daripada kalian), begitu katanya. Agar berbeda dengan umat Yahudi, beliau anjurkan untuk menambahkan puasa satu hari sebelum atau sesudah tanggal sepuluh Muharram.

Kisah tersebut mengajarkan kita untuk mengenang peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Seruan Nabi untuk berpuasa di hari Asyura adalah upaya menghidupkan kembali kesadaran tentang sejarah, terutama yang memiliki dampak besar bagi kehidupan. Di hari Asyura Allah menunjukkan akhir perjuangan panjang membela kebenaran, yaitu dengan membinasakan penguasa tiran dengan segala kezalimannya. Dalam konteks kisah Nabi Musa, ditenggelamkannya Firaun di Laut Merah merupakan sebuah kemenangan besar, sehingga sangat wajar jika Allah perintahkan Nabi Musa untuk selalu mengingatkan

bani Israil tentang berbagai nikmat karunia Allah dalam hari-hari kehidupan mereka. Wadzakkirhum bi ayyâmillâh (Ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah) (QS. Ibrahim: 5).¹

B. PEMBAHASAN

1. Makna Muharram dan Suro

ANTARA Muharram dan Suro (sebenarnya 'Asyura) memang oleh orang Jawa diidentikkan. Akan tetapi, sebenarnya mempunyai muatan makna dan peristiwa yang berbeda sehingga walaupun diidentikkan, namun ritual bagi keduanya sangat berbeda. Bisa dikatakan bahwa keduanya adalah memiliki dua arah yang berbeda dalam satu wadah.

Muharram adalah bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung disebut sebagai Bulan Suro. Dalam sistem Islam, bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Pada bulan ini larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Bagi kaum Syiah, Muharram merupakan bulan ratapan (syahr al-nihayah) atas kematian Husein bin Ali (w. 10 Muharram 61 H).

Keistimewaan bulan ini adalah, adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharram. Tarikh Hijriah dihitung sejak Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M. Hijrah Nabi SAW bisa diartikan sebagai berpindahnya umat muslimin dari Makkah ke Madinah serta usaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Pengagungan kaum muslim terhadap besarnya arti hijrah Nabi Muhammad SAW terlihat dengan digunakannya peristiwa tersebut sebagai permulaan kalender Islam. Penetapan tahun Hijriah dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab pada tahun keempat ia menjadi khalifah, atau tahun ke-17 setelah hijrah Nabi. Perhitungan kalender ini ditentukan berdasarkan perubahan posisi bulan, yaitu satu tahun Hijriah berlangsung selama 354 hari, lebih pendek 11 hari dibanding tahun Masehi (*Ensiklopedi Islam*, 2005: 8, 43).

Dijawa, tahun Hijriah digunakan sebagai sistem penanggalan kaum muslim Jawa, yang ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang disebut sebagai penanggalan *aboge*. Dalam praktiknya, dengan penanggalan Islam, terkadang berjarak 1 hari lebih lama. Hanya saja angka tahunnya memakai angka tahun Jawa, yakni lebih muda 78 tahun dibanding tahun Masehi. Tahunnya tetap menggunakan tahun Saka, namun perhitungan harinya diubah menjadi sistem tarikh qamariah. Ini merupakan ijtihad penting yang dilakukan Sultan Agung, yang menjadi simbol asimilasi budaya Islam dan budaya Jawa.

Hari **Suro (Asyura)** adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah. *Ensiklopedi Islam* (2005:1, 227-228) menyebutkan bahwa dalam Islam hari kesepuluh dipandang sebagai hari yang mempunyai keutamaan karena pada hari tersebut, Allah SWT menentukan banyak peristiwa dimuka bumi yang menyangkut pengembangan agama tauhid.

¹ Hanafi Muchlis M., "Memperingati Hari Asyura", diakses melalui alamat <https://mui.or.id/khutbah/28895/memperingati-hari-asyura/>. (pada 17 Juni, pukul 14.43).

Mengingat keutamaan Asyura, dalam islam hari tersebut dipandang sebagai salah satu hari yang mengandung banyak keutamaan. Hal tersebut nampak jelas dari hadis Rasulullah, *"Barang siapa yang melapangkan keluarga dan familinya pada hari Asyura, niscaya Allah melapangkannya sepanjang tahun itu."* (HR. Al-Baihaqi).

Keutamaan hari Asyura tersebut juga tampak dari kebiasaan Rasulullah melakukan puasa pada hari hari Asyura, sampai beliau hijrah ke Madinah. Setelah periode Madinah dan datang kewajiban puasa walaupun tidak mewajibkan umatnya. Namun, bagi mereka yang menyukai berpuasa, Rasulullah menganjurkan puasa (Hadis Shahih al-Bukhari dan Muslim dalam *al-Bayan*, no. 638, 639, 640, 641).²

Pada waktu itu, menurut Rasulullah, puasa berfungsi membedakan umat Islam dengan kaum Yahudi, yang menjadikan hari itu sebagai hari raya (*al-Bayan*, no. 643). Sehingga menurut hadis yang diriwayatkan oleh Salamah bin al-Akhwa'i, Rasulullah pernah mengutus seorang pemuda dari Bani Aslam untuk menyeru kepada orang banyak pada suatu Asyura, agar siapa yang tidak berpuasa bisa menjalankan puasa, dan siapa yang sudah makan, agar selanjutnya meneruskan tidak makan sampai menjelang malam (*al-Bayan*, no 645).

Hadis tersebut dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab "al-Shiyam" no. 1824; oleh Muslim bab "al-Shiyam" no. 1919; dan oleh Imam Ahmad bin Hambal juz 6, hlm. 359.

Tampak jelas, menurut muatan hadis-hadis Rasulullah diatas, bahwa memang hari kesepuluh bulan Muharram (bulan suro) termasuk hari yang dimuliakan Allah dan Rasul-Nya. Selain kemuliaan diatas, ada juga peristiwa penting dalam sejarah islam yang terjadi pada hari Asyura, yaitu peristiwa pembantaian Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu dari Rasulullah SAW dari putrinya, Fathimah al-Zahra, bersama pengikut dan keluarganya dipadang Karbala, oleh pasukan Khalifah Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Abu Sufya sendiri, sebelum *fathu* Makkah adalah salah satu toko Quraisy yang sangat memusuhi Rasulullah Muhammad SAW.

Peristiwa tersebut membawa dampak teramat besar dan mendalam dalam sejarah perkembangan Islam. Di satu sisi, hati umat Islam merasa tersayat oleh peristiwa yang dilakukan Yazid yang tidak bertanggung jawab tersebut. Disisi lain, rasa kagum terhadap keberanian Sayyidina Husein dan pengikut serta keluarganya yang tidak seberapa itu menjadi meluas. Dari ratusan orang pewaris pusaka Nabi Muhammad, hanya tersisa putra Husein (Ali Zainal Abidin) yang selamat secara *mu'jiati*, yang kebetulan tidak berada dalam rombongan tersebut. Adik-adik Ali Zainal Abidin, bahkan yang masih kecil sekalipun, dibunuh secara kejam. Kekaguman tersebut terutama terjadi pada kelompok Awaliyyin dan simpatisannya, namun sebagian besar kaum Sunni juga menaruh simpati atas peristiwa tersebut, kecuali Sunni sayap politik.

² K.H. Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta: penerbit NARASI, 2010).

Rasa haru dan kagum tersebut kemudian bisa menumbuhkan hasrat untuk menjadikan hari Asyura sebagai hari yang diperingati, selain karena memang merupakan hari yang dimuliakan oleh Allah SWT. Pada mulanya peringatan tersebut dilaksanakan secara sederhana, yaitu dengan cara berziarah ke tempat peristiwa berdarah. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, lama kelamaan peristiwa tersebut semakin membudaya dan menjadi suatu peringatan yang dilakukan besar-besaran. Pada hari itu mereka mengenakan atribut khusus, dan menyediakan makanan-makanan khusus. Dijawa diwujudkan dengan selamatan dan memperbanyak sedekah.

2. KENDURI

Arti istilah kenduri menurut KBBI adalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan sebagainya. “Kenduri” tidak hanya persoalan penjamuan makan bagi yang memperingatinya yang disuguhkan kepada para tamu, melainkan juga pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Istilah lain yang serupa atau mewakili istilah kenduri adalah *selamatan*. Kata selamatan dipinjam dari bahasa Arab *salamah* yang berarti selamat. Pandangan lain yang serupa dengannya adalah *Hajatan*, *syukuran* atau tasyakuran dan juga sedekah yang juga berasal dari bahasa arab. Selamatan sendiri adalah upacara dengan mengundang para tetangga, di sertai doa bersama yang dipimpin oleh rush atau moden, dengan menyajikan makanan yang terdiri dari nasi tumpeng, ikan ayam, jajanan pasar, sayur, dan buah-buwahan. (Sutiyono, “Benturan budaya islam: punritan dan sinkretis”. Jakarta: Kompas, 2010.357)

Tradisi kenduri kematian yang dilakukan umat islam di nusantara, khususnya di tanah jawa bukan karena pengaruh budaya hindu atau budha tidak di kenal kenduri dan tidak pula di kenal peringatan orang mati/meninggal pada hari ketiga, ketujuh, keempat, ke seratus atau ke seribu.

3. SELAMATAN

Selamatan adalah sebuah budaya yang sudah belangsung lama di indonesia. Acaranya biasanya diawali dengan membaca doa keselamatan dan diakhiri dengan makan bersama. Selamatan menandakan keunikan islam di indonesia. Meskipun sudah ada dan di jalankan sebelum islam berkembang di indonesia, selamatan tetaplah bukanlah bentuk baru dalam ritual islam. Selamatan sebagai kembang dari peradaban islam di indonesia sungguh punya nilai yang agung yang sangat di butuhkan oleh manusia.

Kata selamatan, berasal dari bahasa serapan arab: *salamah* yang berarti selamat, tidak dalam bahaya. selamatan sendiri meski di kaitkan dengan tradisi sebelum islam datang dalam berbagai jenisnya: ruah, syuroan dan sebagainya tetaplah tidak melanggar syariat islam itu sendiri. Bahwa ada bentuk- bentuk yang sinkretisme atau alkiturasi budaya yang

belum dapat memisahkan atau meninggalkan sama sekali unsur-unsur animisme seperti kepercayaan kepada roh mungkin masih ada, mengingat itu semuanya tidak selalu berasal dari dinamisme dan animisme. Misalnya setelah kedua kepercayaan itu dan sebelum islam datang, ada agama yang di peluk oleh orang indonesia itu hindu dan budha.³

Selamatan merupakan salah satu tradisi yg menonjol bagi masyarakat Jawa. Bahkan biasanya dalam setiap peristiwa “besar” atau penting, selalu diadakan ritual selamatan, seperti kelahiran bayi, kematian, pernikahan, panen padi, mendirikan rumah, dan lain sebagainya. Saat kelahiran bayi, selalu ada *bancaan brokohan* dengan mengundang anak-anak tetangga sekitar. Setelah brokohan, ada juga *bancaan jenang abang putih* (jenang [bubur] berwarna merah dan putih) pada saat pemberian nama bayi yang biasanya dilakukan bersamaan dengan peringatan *pupak puser*. Umumnya selama masa anak-anak, orang tua masih sering mengadakan *bancaan weton* (selamatan setiap tiga puluh lima hari sekali tepat pada saat bayi lahir).

Tradisi selamatan tersebut masih berlanjut sampai pernikahan sampai kematian. Selamatan yang berkaitan dengan kematian cukup banyak. Tepat pada hari kematian, ada dua selamatan yaitu:

- 1) Selamatan *ngesur tanah* yang dilakukan dipemakaman dan tahlilan.
- 2) Selamatan tahlilan yang diadakan selesai pemakaman (biasanya dilakukan selesai maghrib) dengan mengundang tetangga sekitar.

Setelah itu, ada juga selamatan nelung dina (selamatan 3 hari), mitung dina (selamatan 7 hari), matangpuluh (selamatan 40 hari), nyatus dina (selamatan 100 hari), mendhak 1,2, dan 3 (selamatan memperingati hari kematian sampai pada tahun ketiga), nyewu dina (selamatan memperingati seribu harinya orang yang sudah meninggal).

Meskipun terdapat sikap pro-kontra mengenai berbagai ritual selamatan dalam masyarakat di Jawa, akan tetapi banyak di kalangan yang tetap melakukannya sesuai kepercayaan masing-masing. Contohnya: Setiap menjelang musim giling, pabrik gula selalu mengadakan upacara selamatan cembengan, termasuk ritual ngarak tebu manten yang ditunggu oleh banyak masyarakat disekitar. Setiap mendirikan rumah dipedesaan, seringkali masih diikuti selamatan ngunggahake molo (menaikkan kayu bubungan rumah). Demikian juga dengan padi, banyak sekali petani yang masih melakukan *bancaan* yang dimaksudkan sebagai “caos dhahar” kepada Dewi Sri (dewi penjaga kesuburan tanah dan padi di Jawa) yang telah membantu pertanaman padi mereka sehingga sukses tanpa adanya mendapat gangguan hama penyakit yang berarti.

Lepas daripada wujud yang dilaksanakan, selamatan di Jawa jelas merupakan manifestasi spiritualisme yang dimiliki oleh mereka. Sebab, dalam selamatan itu juga, mereka selalu memanjatkan doa, mengadakan pembagian makanan, dan melangsungkan

³ Anis Masykhur. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. (Jakarta: Edisi Budaya, 2017).

upacara makan bersama yang memiliki arti makna sebagai pemberian sedekah bagi orang lain (tetangga sekitar). Semacam manifestasi ucapan terima kasih karena bisa bersama-sama melaksanakan upacara berdoa ataupun pekerjaan tertentu untuk kepentingan orang lain.⁴

4. Budaya Kenduri dan Selamatan sebagai Sedekah

Sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan (wilujengan), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa (2005: 232-233)* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini, kenduren mirip dengan tasyakuran. Acara bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagai suka. Suasana santai sambil disertai dengan pembicaraan yang bermanfaat serta berbagai suri teladan yang bisa dicontoh. Hidangan sedekah dalam kenduren atau wilujengan menunya lebih bebas. Hampir tidak ada kewajiban menu tertentu. Sehingga terbangun suasana akrab, penuh silaturahmi, berbagai suka dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah.

Kenduri selamatan dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti penting, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Undangan bersifat bebas, yang umumnya dilakukan di malam hari. Jika ada orang yang bersamaan biasanya sebagian melaksanakan sesudah shalat Ashar mendekati Maghrib, lalu lainnya sesudah Isya' kalau masih bersamaan, sebagian memberi alokasi sesudah Maghrib.

Tempatnya mengambil lokasi pada serambi atau pendapa (aula) rumah. Jika ruang kurang mencukupi, maka benda-benda dalam ruangan dialihkan terlebih dahulu. Selamatan kadang mengambil tempat diserambi masjid atau halaman luar ruangan. Hidangan yang disediakan umumnya nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Dan untuk hal-hal khusus, seperti syukuran atau kiriman, memakai nasi tumpeng rasul (*tumpeng* yang sudah dikasih garam dan santan kelapa, sejenis nasi uduk), dilengkapi lauk daging ayam yang dimasak utuh (*ingkung*). Disebut tumpeng rasul (*metua dalam kang lempeng* sama dengan lewatilah jalan yang lurus mengikuti ajaran Rasul Allah), karena memiliki nilai simbolis hidup dengan mengikuti jalan lurus sesuai ajaran rasul (utusan Tuhan), dengan ciri khas adalah *ingkung* (*inggala njungkung* atau bersujud), yakni beribadah sepenuhnya kepada Allah. Disebut nasi uduk, yang sebenarnya adalah nasi wudu, karena selama proses memasaknya, para wanita yang memasak dalam keadaan suci, wudu lebih dulu. Selain itu, juga diberi suguhan air teh manis, paling tidak air kemas, dan bagi yang mampu masih diberi air suguhan ala kadarnya.

Pada zaman sekarang, pada acara selamatan tertentu, seperti ulang tahun misalnya, terkadang juga diberi suguhan roti dan kue ulang tahun, sebagaimana berlaku pada

⁴ Iman Budhi Santosa. *Spiritualisme Jawa*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 22.

masyarakat Barat. Semua hidangan tersebut, oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai sedekah, yang diberikan kepada mereka yang diundang dan tetangga terdekat sekitarnya (bdk. Koentjaraningrat,1994: 345-346).

Suguhan dihidangkan sebentar setelah para tamu undangan datang, duduk bersila, melingkari suguhan. Kemudian tuan rumah atau yang mewakili, memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara kenduri tersebut. Setelah itu, apa yang disertai untuk memimpin upacara baru memulai dengan menyatakan kembali apa yang menjadi kepentingan tuan rumah, sehubungan dengan dilaksanakannya upacara tersebut. Selain itu, juga memintakan maaf jika ada kekurangan dan sambutan yang kurang memadai. Baru kemudian, upacara diteruskan dengan dzikir serta ungkapan-ungkapan wirid dari beberapa ayat al-Qur'an serta bacaan lain yang berkaitan dengan keperluan dari acara tersebut. Upacara ditutup dengan pembacaan doa, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah, sedangkan para tamu undangan mengamini sambil mengangkat tangan dalam posisi berdoa, dari doa tersebut.

Setelah doa selesai, kemudian tuan rumah mempersilahkan para tamunya untuk menikmati minuman dan santapan atau suguhan selain tumpeng. Sementara itu, nasi tumpeng dan semua lauk pauknya dibagikan kepada para tamu yang hadir. Tetangga terdekat yang berhalangan hadir, biasanya diberi bagian, yang dititipkan pada tetangga dekatnya. Sebagian dari nasi tumpeng disantap ditempat dengan tidak menggunakan sendok (*muluk*), sedangkan sebagian sisanya yang lain, dibungkus untuk dibawa pulang. Jika tidak tersedia bungkus, maka biasanya tuan rumah meminjamkan piring atau wadah lain untuk membawa pulang nasi kenduri, yang oleh masyarakat disebut sebagai "nasi berkat".

Disebut sebagai "nasi berkat", karena memiliki dua konotasi makna dan tujuan. *Pertama*, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan setelah adat ritual dan doa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang ikut berdoa, atau bagi mereka yang menyantap hidangan tersebut. *Kedua*, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab "barkah" yang maknanya bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan Firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya. Sedangkan, kenduri adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi tuan rumah dan yang diundang.

Memberikan sesuatu kepada orang lain, merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena didalamnya terdapat manfaat yang besar terutama lagi. membantu atau saling tolong menolong adalah ajaran rasulallah kepada umatnya, sekaligus mengingatkan orang lain atas rasa syukur kepada Allah SWT.

5. Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang Kenduri dan Selamatan

Kenduri berasal dari bahasa persia “kanduri” yang maksudnya adalah pesta makan setelah berdoa kepada Allah. Kalau di Persia (Iran) konteksnya adalah makan-makan setelah mendoakan putri Nabi Muhammad, Sayyidatina Fathimah al-Zahra.

Al-walimah memiliki kata dasar “*al-walmu-al-walam*” yang artinya “tali pengikat atau pelana kuda”. Maknanya adalah tali pengikat yang memperkuat dari bagian dada diperkokoh dengan diikatkan pada bagian punggung karena kekokohnya (Lsan al-arab, 2003: j.g, hlm.403). Berdasarkan pada dasar ini, maka walimah memiliki maksud, memberikan hidangan, sebagai bentuk menautkan kembali dan memperkuat persaudaraan. Walimah atau hidangan itu menjadi tali penyambung perwujudan rasa persaudaraan rasa persaudaraan dan persahabatan, sehingga menjadi kokoh. Maka, wajar jika hidangannya dibuat khusus, berbeda dengan makanan keseharian.

Menurut Ibn Mandzur (2003: 9/403), *al-walimah* dapat diartikan sebagai “makanan pada acara pernikahan atau (yang menunjukkan) “kepemilikan”. Artinya makanan yang dihidangkan sebagai rasa syukur karena aspek anugerah dan kepemilikan yang mendatangkan rasa suka dan senang serta kebahagiaan. Lebih lanjut Ibn Mandzur menyatakan bahwa al-walimah merupakan “segala jenis makanan yang dipersembahkan atau dihidangkan untuk perkawinan dan sebagainya (sejenisnya)”. Ibn Mandzur juga mengemukakan bahwa Rasulullah mengadakan kenduri atau perjamuan saat pernikahan saat pernikahan putrinya, Zainab. Dan hal ini benar, sebagaimana tercantum dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari.

Upacara dan ritual kenduri ini, sebagai salah satu solusi dari kebiasaan upacara sejenis yang menu utamanya daging, ikan, minuman keras, dan samadhi. Menurut Sunan Ampel dan Sunan Bonang acara tersebut di Islamkan, posisi lingkaran tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, ikan, daging ayam dan minuman teh manis. (dari legen atau air siren). (Sunyoto, 2004: 125-127).

Tentu pertimbangan Sunan Ampel dan para wali ditanah Jawa dalam melaksanakan kenduri bukan sekedar sebagai ganti dari upacara pancamakra, namun juga karena pertimbangan bahwa ritual tersebut pernah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunan Ampel sendiri keturunan dari Maulana Ishak dari Persia. Dimana, ritual kenduri sudah menjadi tradisi keagamaan yang cukup kuat, dan kemudian disebarkan ke Jawa oleh Sunan Ampel yang diikuti wali-wali yang lain.

E. KESIMPULAN

Dengan penjelasan tersebut sudah nampak bahwa inti dari kenduri adalah bersyukur kepada Allah, dan menyampaikan permohonan (doa) kebaikan kepada Allah, disertai dengan memberikan sesuatu, yakni hidangan sebagai shadaqah kepada orang lain. Memberikan sesuatu kepada orang lain, merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena didalamnya terdapat manfaat yang sangat besar.

Istilah lain yang serupa atau mewakili istilah kenduri adalah *selametan*. Kata selametan dipinjam dari bahasa Arab *salamah* yang berarti selamat. Pandangan lain yang serupa dengannya adalah *Hajatan*, *syukuran* atau *tasyakuran* dan juga sedekah yang juga berasal dari bahasa arab. Selametan sendiri adalah upacara dengan mengundang para tetangga, di sertai doa bersama.

Salah satu kemuliaan bulan Muharram adalah keberadaan hari Asyura, yang merupakan hari kesepuluh di bulan tersebut. Kata Asyura populer di masa Islam, meskipun sebelum itu bangsa Arab telah biasa memuliakannya. Di hari itu Rasulullah perintahkan umatnya untuk berpuasa, karena memiliki kedudukan yang sangat luar biasa. Beliau sangat mengutamakan berpuasa di hari itu dibanding hari-hari lainnya, sebab puasa di hari itu, seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim, akan menghapuskan dosa-dosa selama satu tahun sebelumnya (*yukaffiru al-sanatal mâdhiyata*). Bangsa Arab pada masa Jahiliyyah (sebelum Islam datang) juga memuliakannya dengan berpuasa. Demikian pula orang-orang Yahudi yang ada di Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi Muchlis M.,” *Memperingati Hari Asyura*”, diakses melalui alamat <https://mui.or.id/khutbah/28895/memperingati-hari-asyura/>. (pada 17 Juni, pukul 14.43).

K.H. Muhammad Sholikhin. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta: penerbit NARASI, 2010).

Anis Masykhur. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. (Jakarta: Edisi Budaya, 2017).

Iman Budhi Santosa. *Spiritualisme Jawa*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 22.